

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Inovasi Pembelajaran PAI

##### 1. Pengertian Inovasi Pembelajaran

Inovasi adalah perencanaan yang disengaja untuk melakukan perubahan dan perbaikan dari kondisi yang sudah ada sebelumnya.<sup>1</sup> Menurut Muhammad Yunus, inovasi yaitu perubahan yang dilakukan dengan sengaja, untuk mencapai tujuan yang sistemik. Artinya perubahan tersebut terencana secara sistemik dan menjadi suatu perubahan yang diinginkan atau diharapkan.<sup>2</sup> Dengan bahasa lain, inovasi diartikan sebagai suatu perubahan dari kondisi tertentu yang sudah ada sebelumnya, menuju ke arah perubahan yang lain yang dilakukan dengan terencana, dan penuh kesadaran, serta dilakukan dengan sengaja, bukan hanya secara kebetulan semata.

Kemudian menggunakan arti lain, inovasi ialah suatu ide dan gagasan baru yang perlu untuk diupayakan untuk mencapai tujuan dengan cara yang tidak monoton dan membosankan. Inovasi dilakukan untuk mencari solusi dari suatu masalah yang muncul, dan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>3</sup> Inovasi menurut Wina Sanjaya sebagai upaya pemecahan permasalahan pada situasi tertentu dengan cara dan solusi yang baru yang lebih efektif.<sup>4</sup>

Simpulan peneliti mengartikan bahwa inovasi merupakan suatu gagasan baru terkait dengan hal yang praktis, menggunakan metode yang baru dan mempunyai nilai kemanfaatan bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Inovasi dibutuhkan agar lebih banyak cara atau metode dalam menggapai suatu tujuan yang harus dicapai. Maka, kreatifitas dan mau menerima suatu hal yang baru, dan berdampak positif harus dimiliki oleh setiap individu.

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsan, *Dasar - Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 191.

<sup>2</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1996). 62.

<sup>3</sup> Ibrahim, *Inovasi Pendidikan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998). 40.

<sup>4</sup> Wina Sanjana, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teoritik Dan Praktik Kurikulum KTSP* (Jakarta: Persada Media Group, 2008). 293.

Pembelajaran adalah suatu sistem yang sudah berjalan rapi yang terdiri dari beragam komponen yang saling terkait dalam proses pendidikan.<sup>5</sup> Selain itu, pembelajaran juga dimaknai sebagai interaksi antara guru dan peserta didik dengan tujuan memperoleh informan baru terkait pembelajaran.<sup>6</sup> Dalam arti lain, pembelajaran diartikan sebagai proses dalam memecahkan masalah pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber dengan penuh efektivitas.<sup>7</sup> Hubungan pelaku pembelajaran dengan lingkungan sekitarnya dalam upaya menuju pada proses perubahan pembelajaran merupakan proses belajar.<sup>8</sup>

Berdasarkan beragam pendapat diatas, simpulan peneliti bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang sudah tertata dengan rapi, yang bertujuan untuk merubah cara pandang dan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada dengan pemilihan cara yang lebih efektif. Oleh karena itu, bahwa inovasi pembelajaran sangat diperlukan dan penting untuk mengkondisikan peserta didik pada situasi yang nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.

Lebih spesifik dalam pembelajaran, inovasi adalah *tools* (alat) yang memunculkan suatu ide, gagasan terbarukan yang terintegrasi dengan perangkat pembelajaran, kemudian proses pembelajaran tadi dapat menciptakan sisi keunggulan pembelajaran yang visioner.<sup>9</sup> Dari definisi-definisi diatas, maka peneliti menyimpulkan inovasi pembelajaran merupakan suatu upaya, ide, gagasan baru yang sebelumnya belum pernah digunakan. Kemudian dituangkan dalam bentuk metode dan

---

<sup>5</sup> Makmur Sukri, "Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Bagi Siswa Di MAN Batubara," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 446.

<sup>6</sup> S Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Bandung: Bina Aksara, 1989). 102.

<sup>7</sup> Arbain Nurdin, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Information and Communication Technology", *Tadris* □: Jurnal Pendidikan Islam 11, no. 1 (2016): 60.

<sup>8</sup> Wawan Eko Mujito, "Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI, no. 1 (2014): 65.

<sup>9</sup> Ahyar, *Manajemen Inovasi Pembelajaran Pada Kelas Unggulan (Studi Multisitus di MTsN Model Praya dan MTsN 1 Model Mataram, Disertasi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).66.

media pembelajaran, serta ditunjang dengan *performance* guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, yaitu melahirkan manusia-manusia yang bertakwa, dan berpengetahuan.

Manajemen inovasi pembelajaran berarti upaya dalam mencapai tujuan yang di racik melalui pengelolaan secara komprehensif, meliputi : perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan penilaian (evaluasi) hasil belajar peserta didik.<sup>10</sup> Esensi dari manajemen pembelajaran yaitu efektifitas dan efisiensi seperangkat aturan pembelajaran dalam mencapai sebuah tujuan pembelajaran. Substansi sebuah manajemen inovasi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang bersifat prosedural, baik yang berdasar kurikulum inti maupun penunjang lainnya berdasar pada kurikulum yang menjadi suatu ketetapan pemerintah.

Makna lain menyatakan bahwa manajemen inovasi pembelajaran mempunyai tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang mudah dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dengan baik. Proses menuju pada kualitas guru, dan layanan pembelajaran yang berjalan dengan lancar. Kemudian adanya kepuasan layanan dan *feed-back* yang diterima oleh peserta didik dan menejerial terhadap fasilitas sekolah, merupakan titik pusat manajemen inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran penting untuk dilaksanakan sebagai wujud terciptanya pembelajaran yang berkualitas, karena pengelolaan pembelajaran yang baik dapat menjadi suatu rel atau jalan untuk menuju pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tentu sangat beragam pengertian PAI menurut para ahli. Berikut adalah beberapa definisi PAI menurut para ahli, diantaranya :

- a. Muhammad Fadhil al-Jamaly dalam Abdul Rahman : peserta didik didorong untuk hidup yang tidak statis (kaku), berdasarkan nilai-nilai dan kehidupan yang mulia.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Syaiful Sajalah, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009). 43

<sup>11</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi Dan Isi – Materi, *Jurnal Eksis*, vol. 8, no. 1 (2012): 2054.

- b. Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun : pendidikan islam terlaksananya perencanaan yang sistematis dalam mendongkrak potensi peserta didik yang berdasarkan kaidah islami.<sup>12</sup>
- c. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 dinyatakan bahwa : *“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”*<sup>13</sup>
- d. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan : pendidikan agama Islam adalah perencanaan yang dilakukan dengan sadar untuk menyiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya yang bersumber dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan Hadits.<sup>14</sup>

Selain pengertian diatas, PAI juga bermakna untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah, yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat untuk tujuan dapat hidup bahagia didunia dan akhirat.<sup>15</sup> Pengertian lain menjelaskan bahwa, penyediaan mata pelajaran PAI di sekolah bertujuan untuk memberikan bekal dan internalisasi nilai-nilai keimanan setiap

---

<sup>12</sup> Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, *“Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)”*, Jurnal Ilmiah: Didaktika, vol. 19, no. 1 (2018): 94.

<sup>13</sup> Lihat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

<sup>14</sup> Lihat Departemen Pendidikan Nasional, Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah

<sup>15</sup> Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013). 21.

peserta didik, sehingga terbentuk manusia yang muttaqin dan patuh pada ajaran agama islam secara kuat.<sup>16</sup>

Dari pengertian di atas, peneliti melihat terdapat beberapa kesamaan makna PAI, yaitu : 1) adanya usaha dan proses internalisasi pendidikan secara terus-menerus, 2) adanya feed-back antara guru kepada orang peserta didik, 3) memiliki tujuan akhir untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, dan 4) optimalisasi potensi, penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam (PAI)

Dapat dijelaskan lebih rinci bahwa tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi beberapa tujuan. Pertama, untuk membentuk umat islam yang tidak salah dan keliru dalam melaksanakan ibadah mahdhah. Kedua, membentuk umat islam dapat melaksanakan ibadah muamalah dengan baik. Ketiga, menjadikan suatu warga negara yang penuh tanggung jawab. Keempat, melahirkan dan mengembangkan figur-figur yang ahli dalam bidang ilmu agama.<sup>17</sup>

Dalam bentuk lain terdapat 3 (tiga) bagian tujuan PAI, diantaranya : 1) terbentuknya insan kamil yang Qur'ani dan terimplementasi pada kehidupan sehari-hari, 2) terciptanya muslim yang taat secara menyeluruh, baik pada sisi religiusitas, budaya dan ilmiah, 3) menyadarkan bahwa peran manusia dalam posisi sebagai hambah Allah, melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah, dan berperan sebagai pewaris nabi, serta memberikan bekal yang cukup memadai dalam rangka pelaksanaan peran tersebut.<sup>18</sup>

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa yang mendasari tujuan PAI adalah terciptanya manusia yang memiliki kemampuan intelektualitas, karakter atau sikap dan keterampilan yang komprehensif, tidak terpotong-potong satu sama lainnya. Kemudian memiliki keunggulan dalam aspek kemampuan religiusitas sebagai pondasi yang kokoh dalam

---

<sup>16</sup> Leny Marlina, “*Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Pada SMA Negeri 6 Palembang)*” (Disertasi: UIN Raden Fatah Palembang, 2017). 36.

<sup>17</sup> Hawi Akmal, *Kompetensi Guru ...* 2013. 21

<sup>18</sup> Wawan Eko Mujito, “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. XI, no. 1, 2014. 73.

menjalankan fungsi sebagai manusia seutuhnya.. Dari latar tujuan tersebut, maka harapan dan tujuan untuk dapat hidup secara bahagia di dunia dan akhirat dapat diraih dengan ridho Allah.

Dari situlah terlihat dengan jelas perbedaan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pendidikan umum fokus pada tujuan pendidikan yang menjadikan kemampuan intelektualitas peserta didik untuk mengejar kebutuhan keduniawian. Berbeda dengan pendidikan Islam yang bukan hanya bertujuan mencetak manusia unggul dalam bidang intelektualitas semata, namun penguatan sisi religiusitas menjadi tujuan utamanya, agar peserta didik menjadi kuat pondasi keimanannya kepada Allah. Untuk mencapai suatu kebahagiaan tidak hanya dengan kemampuan intelektual saja, akan tetapi kemampuan spiritual-religius juga harus terus sinergi dalam membersamai kemampuan intelektualnya tadi.

Eksistensi PAI diakui di Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga), diantaranya : 1) sebagai lembaga, 2) sebagai mata pelajaran, dan 3) nilai (*value*).<sup>19</sup> Pendidikan Islam sebagai lembaga mempunyai maksud bahwa pengakuan secara realita adanya keberadaan pendidikan Islam yang menjadi suatu kelembagaan. Sedangkan pendidikan Islam sebagai mata pelajaran merupakan bentuk apresiasi dan pengakuan negara terhadap pendidikan agama yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Kemudian pendidikan agama sebagai nilai (*value*) adalah sistem pendidikan nasional terilhami dan mengambil dari nilai-nilai ajaran Islam.

#### **4. Histori Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia**

Sejak masuknya ke di Indonesia, secara historis pendidikan Islam dibagi menjadi 3 (tiga) fase, diantara :<sup>20</sup> 1) fase pertama, yaitu dimulai sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia sampai masa pembaruan pendidikan Islam di Indonesia, 2) fase kedua, yaitu dimulai sejak ide-ide pembaruan mulai masuk dalam pendidikan Islam di Indonesia, dan 3) fase ketiga, yaitu dimulai sejak di sahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

---

<sup>19</sup> Khairuddin, "Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.". 2020. 94

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004). 4-5.

Fase pertama memfokuskan pada pengenalan dan penguatan ketauhidan dan nilai-nilai islam. Fase ini juga ditandai dengan lembaga atau tempat-tempat sebagai sarana dakwah islam, seperti masjid, *langgar*, *surau*, dan pesantren. Adapun ciri-ciri pendidikan agama Islam pada fase pertama, antara lain<sup>21</sup> :

- a. Materi pelajaran terfokus pada ilmu-ilmu agama, seperti tauhid, fikih, tasawuf, akhlak tafsir, hadis dan lainnya yang sejenis. Pembahasannya kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.
- b. Metode yang digunakan adalah *sorogan*<sup>22</sup>, *wetonan*<sup>23</sup> dan *muzakarah* (musyawarah).<sup>24</sup>
- c. Sistem pembelajarannya dilakukan secara non-klasikal yakni dengan memakai sistem *halaqah*.<sup>25</sup>  
*Output* lulusannya banyak yang menjadi ulama, kyai, ustadz, guru agama, selain itu banyak yang menjadi pejabat penting keagamaan dari tingkat yang paling tinggi sampai tingkat pengurusan yang berkenaan dengan *fardu kifayah* ketika seseorang meninggal dunia, atau di masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *Modin*<sup>26</sup>.

Setelah pada fase pertama tadi lebih mengedepankan Pendidikan informal yang memfokuskan pada pengenalan dan penguatan sisi tauhid. Pada Fase kedua ini lebih luas cakupannya, yaitu fase masuknya berbagai macam ide-ide

---

<sup>21</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam ...*, 2004. 27.

<sup>22</sup> *Sorogan* merupakan sistem membaca kitab secara *face to face* antara guru (kyai) dengan seorang santri, guru membacakan bagaian materi kitab yang sedang dipelajari, kemudian santri mengulanginya beberapa kali..

<sup>23</sup> *Wetonan* merupakan proses pembelajaran yang ada di pesantren *salaf*, kyai menyampaikan materi atau membaca, menerjemahkan, kemudian santri menyimak dan mencatat materi yang disampaikan oleh kyai.

<sup>24</sup> *Muzakarah* adalah musyawarah atau *sharing* pikiran tentang suatu masalah. Metode ini semacam *bahtsul masa'il* didalam proses pembelajaran di pondok pesantren.

<sup>25</sup> *Halaqah* adalah bertemunya sebagian atau sekelompok umat islam dalam waktu tertentu yang sudah disepakati atau ditetapkan untuk mempelajari ajaran Islam lebih mendalam..

<sup>26</sup> *Modin* adalah bagian dari pemerintah desa (perangkat desa) yang mempunyai tugas khusus untuk mengurus, memandikan, mengkafani, dan mentalqin mayit. Istilah modin lebih familiar pada struktur sosial masyarakat Jawa.

pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Sejak abad ke-19 telah bermunculan beragam ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke seluruh dunia Islam. Dimulai adanya pembaruan di Mesir, Turki, dan Saudi Arabia, dan Indonesia pun mulai terkontaminasi oleh gerakan pembaruan yang ada diluar negeri. Tokoh pergerakan pembaruan pendidikan islam yang terkenal diantaranya adalah Muhammad Abduh, Said Ahmad Khan, Muhammad Ali Pasya, dan lain sebagainya.

Fase ketiga merupakan fase pasca diundangkannya secara sah Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal-pasal dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003, terdapat pasal yang secara spesifik membahas tentang pendidikan Islam. Dalam aturan tersebut dibahas kelembagaan formal, non formal dan informal, kedudukan madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui oleh negara, dan setara dengan lembaga pendidikan sekolah lainnya.

Kemudian posisi madrasah lebih dikuatkan kedudukannya sebagai sekolah yang bernafaskan dan bercirikan Islam. Selanjutnya negara juga mengakui *majelis taklim* sebagai pendidikan non formal, dan *raudhatul athfal* sebagai lembaga pendidikan anak usia dini atau Taman Kanak-kanak (TK) versi islam, selain itu juga ditandakan dengan kuat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Dalam upaya mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan dibidang agama dan mempunyai akhlak yang mulia, maka peran yang cukup penting dan krusial dimiliki oleh pendidikan agama. Oleh sebab itu, negara menjamin dan melayani pendidikan agama bagi peserta didik, apapun agamanya. Artinya, negara bukan mengambil alih peran tokoh agama atau masuk terlalu dalam pada urusan internal agama dan peribadatannya. Namun, negara menjamin keberlangsungan agama, dan peribadatan pemeluk agama.

Posisi pendidikan agama dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 menjadi sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat ( 1 dan 2 ) dijelaskan<sup>27</sup> :

---

<sup>27</sup> Lihat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



- (1) “Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara”.
- (2) “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan dengan tegas tentang tujuan Pendidikan nasional. Undang-undang tersebut menjadi payung hukum untuk menciptakan generasi atau putra bangsa yang unggul dari berbagai aspek kehidupan. Keunggulan pada aspek intelektualitas dan aspek religiusitas menjadi substansi tujuannya.

Dijelaskan esensi tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara lengkap dijabarkan sebagai berikut :

“tujuan pendidikan nasional untuk mengangkat dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>28</sup>

Dari berbagai deskripsi diatas, peneliti simpulkan bahwa eksistensi perjalanan PAI di Indonesia melalui proses yang sangat panjang dilihat dari berbagai aspek. Transformasi

---

<sup>28</sup> Hamzah Junaid, “Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi Secara Makro Dan Mikro Terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional),” *Sulesana* 7, no. 2 (2012): 88.

pendidikan agama Islam di Indonesia terus mengalami perubahan secara progresif. Hal tersebut dapat dilihat dari fase pertama hingga fase ketiga perkembangan pendidikan agama Islam. Di fase pertama PAI hanya dapat diajarkan di masjid, surau, langgar, kemudian berkembang dengan adanya adanya pesantren. Kemudian berkembang terus hingga pada saat ini.

Saat ini negara memberikan hak yang sama bagi PAI. PAI sama kedudukannya dengan pendidikan umum (pendidikan formal). Tentu menjadi suatu kabar yang positif bagi *stakeholders* satuan pendidikan agama Islam untuk terus secara kontinyu dalam mengembangkan PAI dengan inovasi-inovasi pembelajaran kekinian. Negara melalui regulasi-regulasi yang tidak lagi mempersepsikan PAI sebagai pendidikan kelas kedua dan sejajar dengan pendidikan formal lainnya.

## 5. Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Belajar adalah proses perubahan perilaku manusia dengan beragam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai bentuk dari suatu ikhtiyar manusia itu sendiri. Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sadar, dalam lingkungan yang kondusif dengan maksud untuk *transfer of knowledge*, dalam situasi dan kondisi yang menyenangkan.<sup>29</sup> Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang menyatu seperti dua mata koin, yang tidak dapat dipisahkan. Kemudian keduanya menjadi nafas dari tujuan pendidikan yang diharapkan oleh praktisi pendidikan dan masyarakat luas.

Pembelajaran merupakan sebuah keharusan bagi manusia dalam proses kehidupan, dengan belajar manusia akan dapat menemukan jawaban-jawaban dari segala fenomena yang muncul di alam raya ini. Tentu belajar yang dimaksud diatas adalah belajar dalam arti luas. Manusia harus cakap dan tanggap dalam membaca arus perubahan zaman yang terus-menerus berjalan maju tanpa bisa dibendung.

Dari situ akan muncul berbagai penemuan-penemuan dari berbagai bidang yang bermanfaat untuk manusia. Proses penemuan-penemuan itu pun dilakukan oleh manusia itu sendiri dengan upaya yang serius dan sungguh-sungguh untuk mencapainya. Jika manusia menyadari akan pentingnya suatu proses pembelajaran, maka akan lebih banyak informasi dan

---

<sup>29</sup> Sudirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000). 53.

pengetahuan yang dapat diraih. Melalui proses pembelajaran, manusia akan berkembang secara beradab, dan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Menurut Quraish Shihab,<sup>30</sup> diterangkan bahwa perintah belajar dan mengajar dapat ditemukan di dalam Surah *Al-'Alaq* : 1-5. Kata *iqra'* terulang sebanyak dua kali dalam surah tersebut merupakan pengejawantahan dari perintah belajar dan mengajar. Kata *Iqra'* yang pertama lebih menekankan pada perintah untuk belajar tentang apapun, atau berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Sedangkan kata *iqra'* yang kedua merupakan penekanan terhadap perintah untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Dua perintah diatas jelas menegaskan bahwa setiap manusia diperintahkan untuk belajar dan melakukan proses pembelajaran untuk memberikan pengajaran terhadap orang lain, agar mengetahui informan yang belum diketahui, dan mempunyai nilai manfaat untuk keberlangsungan hidup umat manusia. Sebagai pribadi, manusia diperintahkan untuk terus dan terus belajar kepada guru yang mengantarkan manusia pada perubahan diri menjadi lebih baik. Setelah mempunyai kewajiban untuk belajar, manusia juga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmu yang telah dimiliki kepada orang lain, agar kesinambungan ilmu tetap abadi dari generasi ke generasi berikutnya.

Proses belajar dan pembelajaran digambarkan jelas bahwa harus dilakukan dengan segala daya yang maksimal, agar dalam proses pembelajaran tadi dapat membekas, dan terinternalisasi dalam sikap dan perbuatan, serta pemikiran setiap orang mau belajar. Setelah belajar untuk memperoleh ilmu, maka tugas berikutnya adalah mengajarkannya kepada orang lain.

Pembelajaran sebenarnya sudah berjalan jauh pada masa nabi Muhammad SAW, nabi melakukan proses pembelajaran yang riil kepada keluarga dan para sahabatnya pada masa awal dakwah nabi secara sembunyi-sembunyi. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran berikutnya setelah umat islam berproses secara progresif menjadi lebih

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim; Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). 93.

besar dalam kuantitas, dan lebih maju dalam memahami apa yang telah diajarkan nabi secara kualitas.

Proses pendidikan islam terus berjalan seiring dengan berkembangnya islam ke segala penjuru dunia. Pendidikan agama islam merupakan kebutuhan yang bersifat mayor atau utama bagi setiap muslim. Kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap umat islam, sebagai dasar yang kuat dalam mengarungi bahtera kehidupan, baik didunia, terlebih lagi persiapan untuk menuju ke akhirat yang sudah pasti kekal dan abadi bagi seluruh umat manusia.

Pendidikan islam akan membawa pada tatanan kehidupan yang baik, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar rujukan dan konsep syariat agama yang menjadi akar pendidikan. Maksud dari konsep syari'at agama bukan berarti secara radikal untuk merubah tatanan konstitusi suatu negara, namun konsep pendidikan Islam menyatu pada keyakinan setiap muslim, dan dapat meneghmentahkan setiap ajaran Islam pada tataran realita kehidupan.

Dari kaca pandang sifat dan coraknya, ilmu pendidikan islam dibagi menjadi 4 (empat) bagian, diantaranya : 1) bercorak normatif, yaitu adalah ilmu pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, 2) bercorak filosofis, yaitu ilmu pendidikan islam yang berbasis pada pemikiran mendalam para sarjana muslim, 3) bercorak historis empiris, yaitu ilmu pendidikan islam yang bertumpu pada informan yang tercatat rapi dalam sejarah dan dapat ditelusuri sampai ke akar-akarnya, 4) bercorak aplikatif, yaitu ilmu pendidikan islam yang bertumpu pada sistem dan cara penerapannya.<sup>31</sup>

Keempat corak tadi merupakan suatu hal yang sangat krusial dan penting untuk dikaji secara komprehensif, terlebih pada corak normatif yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis.<sup>32</sup> Bukan pendidikan islam, jika pendidikan tersebut tidak berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya merupakan esensi dan substansi sumber pendidikan islam.

---

<sup>31</sup> Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995). 116-117.

<sup>32</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Akrasa kerjasama dengan Depag, 2006). 19.

## B. Konsep Aplikasi *Book Creator*

### 1. Pengertian *Book Creator*

*Book creator* adalah software aplikasi yang dapat dimanfaatkan untuk membuat bahan ajar digital, yang interaktif, berisi audio-visual.<sup>33</sup> *Book creator* juga diartikan sebagai alat yang memudahkan bagi pengguna buku digital, untuk membuat, membaca, dan saling berbagi.<sup>34</sup> Simpulan peneliti, *book creator* merupakan alat atau media pembelajaran yang dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik pada *slide proyektor*, berupa materi tertulis, dan dapat disisipkan audio-visual yang dapat membantu memudahkan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan juga memudahkan bagi peserta didik untuk menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru didalam kelas.

Media pembelajaran *book creator* digunakan oleh guru PAI ketika proses pembelajaran didalam kelas. Guru PAI di SD Negeri Gebangarum 1 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak melakukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai upaya untuk memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik, agar dapat menerima materi pembelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Media pembelajaran *book creator* hampir serupa dengan media pembelajaran power point, hanya saja *book creator* dapat di isi dengan konten audio-visual, yang memungkinkan peserta didik lebih menarik dalam mengikuti proses pembelajaran didalam kelas.

### 2. Langkah-langkah Membuat Akun Aplikasi *Book Creator*

Cara membuat akun *book creator* agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut<sup>35</sup> :

- a. Buka dan akses link [www.bookcreator.com](http://www.bookcreator.com)
- b. Pilih menu “Sign in”

---

<sup>33</sup> Zakiyatul Fikrah and Elfia Sukma, “Pengembangan Bahan Ajar Digital Menggunakan Aplikasi *Book Creator* Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas IV SDN 12 Air Sikambang Kabupaten Pesisir Selatan” 5, no. 1 (2022). 1187.

<sup>34</sup> Prima Aprillianti and Wendri Wiratsiwi, “Pengembangan E-Book Dengan Aplikasi *Book Creator* Pada Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar” 6, no. 1 (2021): 80–88.

<sup>35</sup> <https://www.gurusiana.id>, diakses pada hari Sabtu, 3 Juni 2023, pukul. 11.20 WIB.

- c. Pilih menu *teacher* untuk guru, sedangkan untuk peserta didik ketik *student*
- d. Pilih nama *library* sesuai dengan keinginan masing-masing.

Kemudian setelah membuat akun *book creator*, langkah selanjutnya adalah membuat bahan ajar atau modul pada aplikasi *book creator*. Untuk membuat bahan ajar atau modul diperlukan beberapa langkah sebagai berikut<sup>36</sup> :

- a. Masuk ke google chrome dan ketik alamat [www.bookcreator.com](http://www.bookcreator.com)
- b. Setelah masuk pada aplikasi *book creator*, silakan ketuk icon *New Book* yang terdapat pada sudut kanan atas
- c. Kemudian pilih fitur layout buku sesuai kreasi desain yang disukai
- d. Untuk mendesain buku, silakan pilih tombol + (plus). Disitu terdapat dua pilihan tabulasi, yaitu tabulasi media dan tabulasi shape. Tabulasi media untuk mengambil gambar menggunakan kamera, menggambar menggunakan fitur pen, menyalin tulisan menggunakan teks, dan merekam suara. Sedangkan, tabulasi shape berfungsi untuk menyisipkan beragam bentuk yang tersedia didalam aplikasi *book creator*.

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi *Book Creator*

Setiap teknologi apapun itu bentuk dan jenisnya, pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karenanya, harus dipertimbangkan secara matang dalam menggunakan media pembelajaran yang akan dipilih. Termasuk aplikasi *book creator* ini pun memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka, guru yang akan menggunakannya harus mempersiapkan opsi-opsi atau plan lain jika dalam penggunaannya ditemukan kendala.

Peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan aplikasi *book creator*. Kelebihan aplikasi ini terdiri atas : 1) memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran didalam kelas, 2) mudah dibuat bagi guru, simpel, tetapi dapat disisipkan beragam media pembelajaran lainnya, 3) melatih kreatifitas guru dalam mendesain media pembelajaran, dan 4) proses pembelajaran lebih atraktif, dan peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kekurangan aplikasi ini adalah : 1) harus tersedia

---

<sup>36</sup> Smkistektegal.sch.id, diakses pada hari Sabtu, 3 Juni 2023, pukul 12.36 WIB.

jaringan internet yang kuat untuk mengakses aplikasi *book creator*, 2) belum semua guru dapat menggunakan teknologi, 3) guru memerlukan waktu yang relatif tidak sedikit untuk menyiapkan media pembelajaran menggunakan aplikasi *book creator*.

#### 4. Manfaat Aplikasi *Book Creator*

Manfaat menggunakan *book creator* adalah sebagai berikut : 1) dapat diakses menggunakan android, 2) dapat dimanfaatkan dalam menumbuh kembangkan keterampilan peserta didik, dan 3) guru dapat membuat modul atau bahan ajar digital sendiri.<sup>37</sup>

Simpulan peneliti dengan berkaca dari beberapa kelebihan dan kekurangan diatas tadi. Maka, manfaat menggunakan aplikasi *book creator* adalah dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan bahan ajar atau modul yang disiapkan untuk proses pembelajaran di kelas. Kemudian, peserta didik tidak tergantung sepenuhnya kepada guru, karena didalam aplikasi tadi dapat disisipkan media pembelajaran berbentuk audio-visual yang mudah untuk dicermati oleh peserta didik secara langsung. Di posisi ini, guru memberikan model pembelajaran lain yang tidak memposisikan dirinya sebagai figur tunggal dalam pembelajaran. Disamping itu, peserta didik juga menikmati proses pembelajaran dengan media *book creator*, tidak monoton, dan membosankan.

### C. Kerangka Berfikir

Untuk mencapai tujuan pendidikan, dan menjaga suasana kerja yang tetap menggairahkan. Maka, perlu sekali dilakukan adanya terobosan-terobosan baru, kreatifitas, dan inovasi dalam melaksanakan suatu pembelajaran oleh guru.<sup>38</sup> Kepala Sekolah yang merupakan pemimpin di satuan pendidikan, hendaknya selalu berkreasi untuk meningkatkan kualitas para guru yang menjadi tanggungjawab binaan diinternal satuan pendidikan.

---

<sup>37</sup> Aprillianti and Wiratsiwi, "Pengembangan E-Book Dengan Aplikasi Book Creator Pada Materi Bangun Ruang Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar." volume. 6, no.1 (2021). 81.

<sup>38</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) dinyatakan guru adalah : "*Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*".

Guru pun harus sedemikian rupa untuk selalu berusaha meningkatkan kapasitas dalam memberikan servis terbaik kepada peserta didiknya. Guru yang merepresentasikan seorang figur panutan, mempunyai kewajiban untuk tidak henti-hentinya selalu mengembangkan kemampuan mengajarnya, meningkatkan kinerjanya.

Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya. Teladan dari segi sikap, etos kerja, disiplin, dan menunjukkan pribadi yang *smart*. Sehingga dapat menjadi idola bagi peserta didiknya, dan bermuara pada tekad yang kuat dari peserta didik untuk berbuat dan bertindak yang sama, untuk mencapai cita-citanya.

Guru profesional adalah guru yang sudah memiliki kualifikasi akademik,<sup>39</sup> kompetensi,<sup>40</sup> sertifikat pendidik,<sup>41</sup> sehat jasmani dan rohani,<sup>42</sup> serta memiliki kemampuan untuk memujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>43</sup> Untuk menjadi guru profesional, setiap guru harus terus mau dan mampu untuk meningkatkan kapasitasnya, serta terus kebersamaan setiap perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman. Syarat-syarat diatas dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Hal tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya kualitas hasil akademik peserta didik, terlebih lagi dari aspek kompetensi

---

<sup>39</sup> Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat (pasal 9 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

<sup>40</sup> Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang wajib dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

<sup>41</sup> Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memnuhi persyaratan dan dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah keprofesionalannya (pasal 11 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

<sup>42</sup> Sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik dan mental tersebut tidak diberlakukan kepada penyandang cacat/disabilitas (penjelasan pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

<sup>43</sup> Bunyi pasal 8 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.



spiritual dan kompetensi sosial, karena 2 (dua) kompetensi tersebut merupakan esensi dari nilai luhur pendidikan agama islam. Tentu, kompetensi yang lain, seperti kompetensi akademik dan kompetensi keterampilan juga tidak boleh di lupakan.

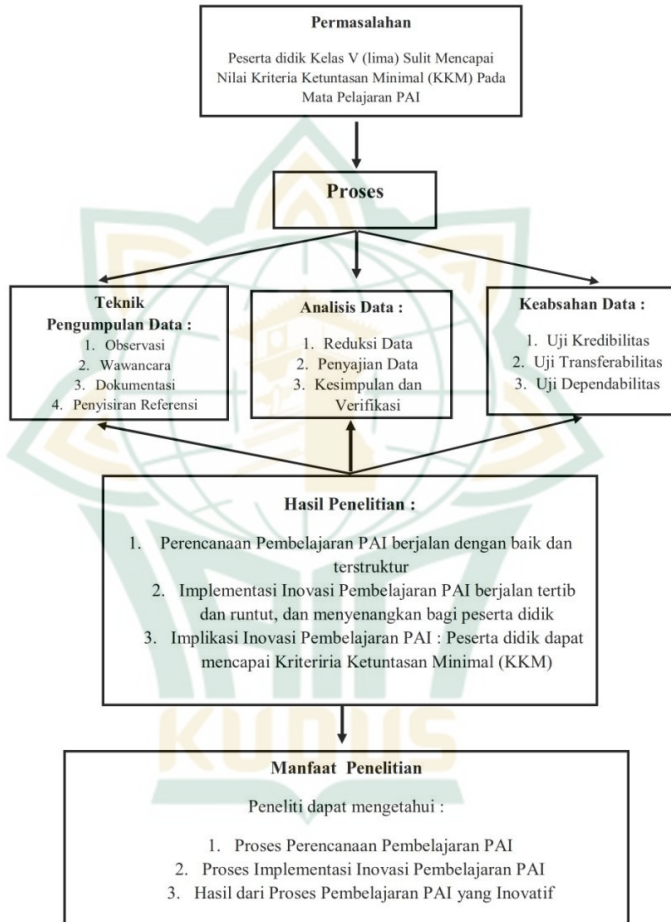
Peserta didik diupayakan secara kondisional untuk dapat meraih kesuksesan pada setiap bidang ilmu. Guru mengupayakan peserta didik mampu tuntas secara penilaian hasil belajar dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan inovasi pembelajaran PAI, guru PAI berusaha dengan segala daya dan upaya untuk mencapai harapan diatas tadi. Guru menyiapkan metode dan media pembelajaran terbaik, agar peserta didik mampu dengan mudah mencerna dan mengikat dengan kuat informan yang telah disampaikan oleh guru didalam kelas.

Jadi, peneliti berusaha dapat menggambarkan secara riil, dan objektif sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Menjelaskan tentang apa saja yang dilakukan oleh guru PAI dalam melakukan inovasi pembelajaran PAI dikelas. Mulai dari perencanaan, implementasi dan membaca adanya implikasi dari inovasi pembelajaran PAI di SD Negeri Gebangarum 1 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

Dari deskripsi di atas, peneliti membuat kerangka berfikir penelitian dalam bentuk bagan proses penelitian ini secara utuh dan menyeluruh. Peneliti memberikan gambaran secara langsung pada latar penelitian, yaitu SD Negeri Gebangarum 1 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kerangka berfikir penelitian disusun lengkap melalui skema alur penelitian. Alur penelitian diawali dari judul, kemudian di lanjutkan dengan bab I sampai dengan bab V dan kesimpulan. Hal tersebut di lakukan dengan maksud agar mempermudah peneliti dalam memetakan masalah, dan mempermudah para pembaca untuk mengetahui substansi hasil penelitian.

Dari skema kerangka berfikir ini, bisa di lihat dan mudah untuk di pahami alur atau proses penelitian ini. Skema kerangka berfikir ini penting, karena sebagai rel atau batasan bagi peneliti untuk bergerak dalam dan waktu tertentu untuk menyajikan hasil penelitian yang tentunya diharapkan dapat memberikan nilai manfaat lebih kepada diri peneliti secara pribadi dan khalayak ramai tentunya. Disamping hal diatas, skema kerangka berfikir juga dapat memberikan gambaran secara mudah dan jelas bagi para penikmat hasil penenelitian ini dikemudian hari.

Kerangka berpikir adalah keseluruhan proses penelitian di mana kerangka berfikir menerangkan mengapa dilakukan penelitian (latar belakang masalah), bagaimana proses penelitian (pemecahan masalah), apa yang diperoleh dari penelitian, untuk apa hasil penelitian diperoleh. Berikut kami paparkan kerangka berfikir pada gambar:



Tabel 1. Kerangka Berfikir